

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ada dua hal pokok yang menjadi landasan umat Islam dalam menentukan atau pengambilan sumber hukum yakni al-Qur'an dan al-Hadis. Al-Qur'an merupakan Firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril dan bernilai ibadah bagi yang membacanya¹. Makna kalimat "diturunkan kepada nabi Muhammad Saw" mengandung pengertian bahwa kalimat ini membatasi apa yang diturunkan itu "hanya kepada nabi Muhammad", tidak termasuk yang diturunkan kepada nabi-nabi sebelumnya, seperti Taurat, Injil, dan lain-lain.

Al-Qur'an juga sebagai sumber hukum Islam, namun tidak semua syari'at dijelaskan secara mendetail, hal ini karena selain al-Qur'an masih ada sumber hukum yang kedua yakni *al-Ḥadīṣ*.² Selain itu manusia juga diberi kesempatan dan dituntut untuk berijtihad dengan akalnya dalam rangka mengatur hidup di dunia ini sesuai dengan perkembangan situasi zaman.

Menurut data sejarah semua ayat yang terdapat dalam al-Qur'an diriwayatkan secara *mutawātir*, karena pada saat al-Qur'an itu diturunkan pada saat itu pula al-Qur'an dicatat.³ Tentu keadaan seperti ini berbeda dengan

¹Mannā' Khafil al-Qaṭṭān. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Terj. Mudzakir AS. (Jakarta : PT. Pustaka Litera Antarnusa, 2004) hal. 17

²Choiruddin Hadhiri SP. *Klasifikasi Kandungan al-Qur'an*. (Jakarta : Gema Insani, 2005) hal. 2

³Upaya pelestarian al-Qur'an pada masa Nabi yaitu setiap kali Nabi menerima wahyu langsung diingat dan dihafalkan, selanjutnya Nabi menyampaikan kepada para sahabatnya. Lalu

periwatyan hadis. Dalam sejarah Islam proses penulisan dan penghimpunan hadis secara resmi dan massal baru dilaksanakan pada awal abad ke II H sekitar 90 tahun dari wafatnya Nabi, yaitu pada masa dinasti bani Umayyah oleh khalifah ‘Umar ibn ‘Abdul al-Azīz. Khalifah memberi instruksi kepada Abū Ṣihāb al-Zuhrī dan Abū Bakar ibn Hazm untuk mengumpulkan dan mencatat hadis yang tersebar dan tercecet dalam hafalan para ahli dan penghafal hadits.⁴ Sementara dari segi periwatannya, sebagian besar hadis diriwayatkan secara *aḥad*, sehingga betapapun sahihnya suatu hadis hanya sampai pada tingkatan “diduga kuat”.

Mengingat kedudukan hadis sebagai salah satu sumber dalam penetapan hukum Islam, maka kegiatan penelitian dan pengkajian terhadap hadis menjadi sangat penting. Sekiranya hadis Nabi hanya berstatus sebagai data sejarah belaka, niscaya penelitian hadis tidak begitu penting. Hal itu tampak jelas dari sikap para ulama ahli kritik hadis dalam menghadapi beberapa kitab sejarah. Kritik yang mereka ajukan terhadap apa yang termuat dalam berbagai kitab-kitab sejarah tidak seketat kritik yang mereka ajukan kepada berbagai hadis

para sahabat menyampaikan kepada keluarga dan sahabat-sahabat lain. Jika ada permasalahan, mereka langsung mengkonfirmasi langsung kepada Nabi. Sebagian Para sahabat tersebut yang telah menerima wahyu dari Nabi selain berlomba-lomba untuk menghafalkan juga menulisnya. Beberapa sahabat yang dikenal sebagai penulis wahyu antara lain : Zāid ibn Ṣabīṭ, ‘Abdullah ibn Zubair, Abū Bakr al-Ṣidīq, Alī ibn Abī Ṭālib, Ubay ibn Ka’ab, Ṣabit ibn Qais, dan sebagainya. Lihat M. Quraish Shihab, dkk. *Sejarah Dan Ulum Al-Qur’an. Cet Ke-4* (Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 2008) hal. 25-30

⁴ Fachur Rahman. *Ikhtisar Musthalah Hadits*. (Bandung : PT. Al-Ma’arif, 1991) hal. 52

yang termuat dalam kitab-kitab hadis, khususnya yang berkaitan erat dengan pokok-pokok ajaran agama.⁵

Selain itu, usaha penelitian hadis dengan tujuan untuk menentukan kualitasnya merupakan hal yang wajib dilakukan karena salah satu fungsi hadis sebagai penjelas terhadap hal-hal yang sudah dibicarakan oleh al-Qur'an yang masih bersifat global.⁶ Seperti yang diketahui bawasannya al-Qur'an dan hadis adalah dua sumber yang tidak bisa dipisahkan dalam menentukan sebuah hukum. Banyak sekali hadis yang menjelaskan tentang ajaran-ajaran Islam yang belum dijelaskan secara detail oleh al-Qur'an terkait dengan tata cara dan waktu pelaksanaannya, contoh salah satunya adalah ibadah puasa.

Ritual ibadah puasa merupakan "warisan" dari agama sebelumnya dimana puasa mempunyai kedudukan yang vital di dalam agama Islam, karena puasa merupakan salah satu dari lima rukun agama Islam. Puasa sendiri merupakan suatu tindakan menghindari makan, minum, berhubungan suami istri serta segala hal lain yang dapat memuaskan hasrat-hasrat psikis maupun fisik yang dilakukan pada masa tertentu yakni mulai terbitnya fajar hingga

⁵ M.Syuhudi Ismail. *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, cet. Ke 2 (Jakarta : Bulan Bintang, 2007) hal. 10

⁶ Ajaran-ajaran yang termuat dalam al-Qur'an masih bersifat umum dan diperlukan penjelasan lebih lanjut, disinilah fungsi dan kedudukan hadis sebagai *mubayyin* (penjelas) terhadap isi kandungan al-Qur'an. Adapun fungsi hadis sebagai penjelas terhadap al-Qur'an itu bermacam-macam. Para ulama ada yang berpendapat 4, ada yang 5 dan ada pula yang berpendapat 6. Malik ibn Anas menyebutkan ada lima macam fungsi hadis terhadap al-Qur'an yaitu *bayān al-taqrīr*, *bayān al-tafsīr*, *bayān al-tafṣīl*, *bayān al-baṣṭ*, dan *bayān al-tasyrīh*. Penjelasan lebih lengkap lihat Zainuddin MZ, dkk. *Studi Hadits*. (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011) hal. 57-68

terbenamnya matahari dengan disertai niat.⁷ Makna dan tujuannya secara umum adalah untuk menahan diri dari segala hawa nafsu, merenung, mawas diri, dan meningkatkan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Puasa juga merupakan salah satu cara untuk meningkatkan taraf kehidupan, baik yang bersifat duniawi maupun yang ukhrawi, karenanya puasa telah dilakukan pada setiap syariat agama, bahkan Allah Swt menyandarkan puasa kepada zat-Nya. Dalam sebuah hadis Qudsi dikatakan bawasannya :

كُلُّ عَمَلٍ ابْنِ آدَمَ لَهُ إِلَّا الصَّوْمَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ وَخُلُوفٌ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ
مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ (رواه البخارى)

*"Semua amalan bani Adam adalah untuknya kecuali puasa, sesungguhnya puasa adalah untuk-Ku (Allah), dan Akulah yang membalasnya, sungguh bau mulut orang yang berpuasa itu lebih wangi di sisi Allah dari pada harumnya minyak wangi "*⁸

Maksud hadis di atas adalah Allah akan membalasnya sendiri pahala orang-orang yang melaksanakan puasa. Balasan yang diberikan Allah kepada orang yang melaksanakan puasa tidak terbatas pada hitungan, lain halnya dengan ibadah selain puasa, salat misalnya, apabila dikerjakan dengan berjama'ah maka akan mendapat pahala 27 derajat atau ibadah membaca al-Qur'an yang mana setiap membaca 1 haruf maka pahalanya akan dilipatgandakan menjadi 10 kebaikan. Tentu hal ini berbeda dengan orang yang mengerjakan puasa berapa pahalanya tidak disebutkan oleh Allah Swt,

⁷Siti Sholihatudz Dzirikriyah. "Puasa Dan Kesehatan". Editor : Ahmad Ubaydi Hasbillah, dalam *Cara Cermat Mengamalkan Hadits*. (Tengerang Selatan : Maktabah Darus-Sunnah, 2016) hal. 27

⁸Abī 'Abdullah Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Juz IV (Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2007) hal. 70

kerena puasa itu adalah milikku yakni Allah, maka aku sendiri yang akan memberi balasannya.

Di dalam ajaran agama Islam puasa diklasifikasikan menjadi beberapa bagian yakni ada puasa wajib, puasa sunah, puasa makruh dan puasa haram. Dari keempat pembagian tersebut puasa yang paling banyak dari segi kuantitasnya adalah puasa sunnah, kerana puasa sunnah hampir ada sepanjang hari, minggu, bulan bahkan tahun. Puasa yang dilakukan harian misalnya puasa nabi Daud yakni satu hari berpuasa satu harinya berbuka, kemudian puasa mingguan seperti merutinkan puasa pada hari Senin dan Kamis. Selain itu, juga terdapat puasa bulanan dan tahunan, puasa bulanan seperti puasa pada tanggal 14, 15, dan 16. Sementara puasa yang dilakukan setiap tahun seperti puasa 6 hari pada bulan Syawal, puasa tanggal 10 Muharram, puasa tanggal 8, 9 bulan Dzulhijjah dan puasa bulan Rajab terlepas dari pro dan kontra.

Dari pemaparan di atas terlihat bahwa Islam sangat menganjurkan umatnya untuk berpuasa sebanyak mungkin, hal ini bukan tanpa alasan yang memadai, kerana puasa ditinjau dari segi moralitas, merupakan media yang ampuh dalam meminimalisir tindak kejahatan atau perbuatan amoral. Pada tataran sosial, pengaruhnya dapat dirasakan dari mudahnya seseorang untuk saling berbuat baik dan berkasih sayang.

Selain itu puasa juga sangat bermanfaat bagi kesehatan, manfaatnya sangat banyak sekali salah satunya adalah berpuasa dapat mengurangi gula darah dan lemak, hal ini terjadi kerana selama berpuasa tubuh melakukan peningkatan glukosa agar bisa memperoleh energi. Glukagon juga diproduksi

untuk membantu pemecahan glikosa. Keadaan ini berdampak pada pengurangan produksi insulin, sehingga akan mengurangi gula darah dalam tubuh. Ketika produksi glikosa habis, lemak yang tersimpan juga akan dibakar untuk menghasilkan energi. Dengan demikian puasa pun mampu membakar lemak tanpa harus melakukan diet berlebihan.⁹ Sehingga dengan melakukan puasa selain mendapatkan pahala langsung dari Allah, juga akan memperoleh manfaat yang begitu besar bagi kesehatan tubuh.

Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa puasa sunnah banyak sekali macamnya dimana puasa sunnah ini tidak semuanya disinggung dalam al-Qur'an jadi murni menggunakan hadis Nabi sebagai dasar hukum pelaksanaannya. Penulis menekankan pada salah satu dari macam-macam puasa sunnah yaitu puasa yang dilakukan pada bulan Rajab. Setiap memasuki bulan Rajab banyak umat Islam dari berbagai kalangan yang melaksanakan puasa. Umat Islam dalam menjalankan puasa di bulan inipun berbeda-beda, ada yang mengerjakan pada hari pertama, kedua dan ketiga, ada pula yang mengerjakan pada hari ketujuh ditambah pada malam harinya dengan mengerjakan salat sunnah yang disebut salat *Ragāib* dan ada yang mengerjakan puasa selama satu bulan penuh. Akan tetapi pelaksanaan puasa Rajab ini status hukumnya masih menuai permasalahan. Apakah puasa ini merupakan puasa yang disunnahkan atau puasa yang bid'ahkan, statusnya masih terjadi perselisihan di antara para ulama'.

⁹Yahya G. Nashrullah. Manfaat Puasa Bagi Kesehatan Menurut Ilmuan. Dalam <http://Hidayatullah.com.mutiara.ramadhan/read/2015/06-2.htm>. Diakses pada hari Kamis, 15 Desember 2016 jam 11.15

Meskipun puasa pada bulan Rajab hukumnya masih diperselisihkan oleh para ulama', namun bulan Rajab itu sendiri merupakan salah satu dari empat bulan yang dimuliakan, sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an surat At-Taubat ayat 36 yang berbunyi :

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا
 أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا
 يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ (٣٦)

Artinya: “Sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) dalam ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, Maka janganlah kamu menzalimi dirimu sendiri dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa. “¹⁰

Dari ayat di atas dapat difahami bahwa dari dua belas bulan yang ditetapkan oleh Allah ada empat bulan yang diharamkan atau dimuliakan, oleh karenanya Allah melarang berbuat aniaya dan melakukan peperangan. Dengan demikian secara otomatis jika seorang hamba melakukan suatu ibadah, tentunya kebaikan yang didapat jauh lebih besar dibandingkan pada bulan-bulan yang tidak diharamkan termasuk salah satunya melakukan ibadah puasa. Memang dalam ayat di atas tidak disebutkan secara eksplisit nama-nama bulannya hanya disebutkan ada empat bulan yang diharamkan, tapi bukan berarti tidak diketahui nama-nama bulan tersebut. Jika mencari sumber

¹⁰ Tim Syaamil Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya New Cordova*. (Bandung : Syaamil Qur'an, 2012) hal. 192

informasi dari hadis akan didapatkan nama bulan-bulan itu, yakni hadis yang diriwayatkan oleh imam al-Bukhārī yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ ابْنِ أَبِي
بَكْرَةَ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الرَّمَانُ قَدْ اسْتَدَارَ
كَهَيْتَيْهِ يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ثَلَاثَةٌ
مُتَوَالِيَاتٌ ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمَحَرَّمُ وَرَجَبٌ مُضَرٌ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَسَعْبَانَ^{١١}

Artinya: Telah bercerita kepada kami Muḥammad ibn al-Muṣannā telah bercerita kepada kami 'Abd al-Wahhāb telah bercerita kepada kami Ayyub dari Muḥammad ibn Sīrīn dari ibn Abī Bakrah dari Abū Bakrah raḍiallah 'anhu dari Nabi ṣallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Zaman (masa) terus berjalan dari sejak awal penciptaan langit dan bumi. Satu tahun ada dua belas bulan diantaranya ada empat bulan haram (suci), tiga bulan berurutan, yaitu Ḍulqa'dah, Ḍulhijjah dan Muḥaram serta Rajab yang berada antara Jumādil (akhir) dan Sya'ban".

Dari keterangan hadis tersebut, bulan Rajab merupakan salah satu dari empat bulan yang diharamkan oleh Allah Swt berdasarkan surat at-Taubat ayat 36 di atas. Oleh karena itu sangat rugi jika umat Islam tidak memaksimalkan mengerjakan ibadah pada bulan-bulan tersebut.

Namun yang terjadi dalam masyarakat selama ini, khususnya di Indonesia setiap kali memasuki bulan ini banyak tulisan-tulisan dari kalangan-kalangan tertentu yang menyatakan bahwa melaksanakan ibadah puasa di bulan Rajab baik puasa seluruhnya, puasa sebagian harinya, atau shalat pada malam tertentu darinya adalah *bid'ah*. Seperti ketika penulis membaca pada situs [www. Rumaysho.com](http://www.Rumaysho.com) disebutkan bahwasannya “melakukan puasa khusus di bulan Rajab, maka sebenarnya hadis-hadis yang dijadikan sandaran atau

¹¹Abī Abdullah Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Juz II. (Bairūt : Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2007) hal. 331

hujjah adalah hadis yang kualitasnya lemah (*ḍaʿīf*) bahkan hadisnya adalah palsu (*maudūʿ*) sehingga para ulama tidak pernah menjadikan hadis-hadis tersebut sebagai sandaran“¹².

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam kitabnya *Majmūʿah al-Fatāwā*, Ibnu Taimiyah berkata :

وأما صوم رجب بخصوصه, فأحاديثه كلها ضعيفة, بل موضوعة, لا يعتمد أهل العلم على شيء منها, وليست من الضعيف الذي يروى في الفضائل, بل عامتها من الموضوعات المكذوبات¹³

Artinya: “Adapun puasa Rajab secara khusus maka hadis-hadis (yang menerangkannya) semua *ḍaʿīf* (lemah) bahkan *maudūʿ* (palsu). Para ulama’ tidak ada yang menjadikan hadis tersebut sebagai landasan. Dan ini juga bukan kategori hadis lemah yang dapat diriwayatkan dalam bab amalan utama (*faḍā’il al-a’māl*). Mayoritas adalah hadis-hadis palsu dan dusta.

Selain ibn Taimiyah, ibn Rajab juga berkomentar tentang puasa Rajab bawasannya tak ada satupun hadis sahih dari Nabi atau sahabatnya tentang keutamaan puasa Rajab secara khusus. Diriwayatkan dari ‘Umar ibn Khatāb R.a bahwa ia memukul tangan orang-orang yang puasa Rajab hingga mereka meletakkan tangannya pada makanan (membatalkan puasanya) seraya berkata: “Apakah Rajab itu? Bulan ini dulu dimuliakan orang-orang jahiliyah, setelah Islam datang hal ini ditinggalkan.”¹⁴ Begitu pula Al-Hafiz Ibnu Ḥajar al-

¹²Muhammad Abduh Tuasikal. Puasa Khusus di Bulan Rajab. Dalam <https://rumaysho.com/2454-puasa-khusus-di-bulan-rajab.html>. Diakses pada hari Kamis, 15 Desember 2016 jam 11.15

¹³Taqiyyuddīn Aḥmad ibn Taimiyah al-Ḥarrānīy. *Majmūʿah al-Fatāwā*. Juz 25 Fatwa Ke 291. (Cairo : Dār al-Wafa’, 2005) hal. 156

¹⁴Khalid Ahmad Al-Babtain. “Bid’ah-Bid’ah Di bulan Rajab”. Terj. Team Indonesia dalam *makalah* (Islamhouse.com Pdf, 2007) hal. 3

‘Asqalānī dalam bukunya “*Tabyīn al-‘Ajab Bimā Warada fī Faḍli Rajab*”, Dia mengatakan :

لم يرد حديث صحيح يصلح للحجة في فضل شهر رجب, ولا في صيامه, ولا في صيام
شئ منه - معين, ولا في قيام ليل مخصوصة فيه.¹⁵

Artinya kurang lebih demikian : “*Tidak terdapat dalil sahih yg layak dijadikan hujjah tentang keutamaan bulan Rajab baik puasa seluruhnya, puasa sebagian harinya, atau salat pada malam tertentu darinya.*”

Kemudian pada halaman selanjutnya ibn Hajar mengatakan terkait dengan hadis-hadis yang menyatakan keutamaan puasa bulan Rajab yakni :

وأما الأحاديث الواردة في فضل رجب, او فضل صيامه, او صيام صيام شئ منه صريحة,
فهي علي قسمين : ضعيفة, وموضوعة.¹⁶

Artinya : “*Adapun hadis-hadis yang menyebutkan keutamaan bulan Rajab, keutamaan puasa Rajab, atau keutamaan berpuasa beberapa hari pada bulan Rajab, maka hadits tersebut terbagi menjadi dua : (1) hadis-hadisnya ḍa‘īf (lemah) dan (2) hadis-hadisnya maudū‘ (palsu)*”¹⁷

Dari sini penulis bertanya-tanya apakah memang benar tidak ada satupun hadis saja yang dinilai sahih yang bisa dijadikan hujjah pelaksanaan puasa Rajab ini, padahal puasa ini sudah dilakukan banyak orang dalam berbagai kalangan. Apakah memang mereka yang melaksanakan puasa ini sepakat

¹⁵ Aḥmad ibn ‘Afi ibn Ḥajar al-‘Asqalānī. *Tabyīn al-‘Ajab Bimā Warada fī Faḍli Rajab*. (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1988) hal. 11

¹⁶ *Ibid*, hal. 14

¹⁷ Ibnu Hajar menyatakan demikian pada hadis-hadis yang terlalu membesar-besarkan keutamaan bulan Rajab, karena pada penjelasan berikutnya dia mengulas beberapa hadis yang secara umum memberi indikasi keutamaan puasa di bulan Rajab. Seperti hadis Usamah bin Zaid, ia bertanya kepada Rasulullah Saw yang artinya : “*Wahai Rasulullah, saya tidak menjumpai Engkau berpuasa di bulan-bulan yang lain sebagaimana Engkau berpuasa di bulan Sya’ban. Rasulullah menjawab: “Sya’bān adalah bulan yang dilupakan oleh orang-orang antara bulan Rajab dan Ramaḍān. Bulan Sya’bān adalah bulan laporan amal kepada Allah. Maka saya senang amal saya dilaporkan sementara saya dalam kondisi berpuasa*”.

dalam kebodohan, karena mengerjakan suatu amalan yang tidak ada dasar pelaksanaannya.

Penulispun mulai ragu terhadap pernyataan yang disampaikan oleh pihak yang kontra terhadap puasa Rajab, sehingga penulis menelusuri berbagai literatur untuk mendapatkan informasi terkait status hukumnya. Ternyata status hukum puasa Rajab sudah dibahas oleh para ‘*ulamā*’ *maḏhab*. Ada yang berpendapat bahwa puasa Rajab adalah sunnah 1 bulan penuh ada pula yang berpendapat sunnah melaksanakan selama 1 bulan akan tetapi dengan bersyarat, sehingga hal ini menyebabkan kurang patut apabila mengatakan bahwa puasa Rajab adalah *bid’ah*. Setelah itu penelusuran penulis berlanjut kepada hadis–hadis yang dijadikan hujjah dalam mengamalkan puasa Rajab. Penulis mendapatkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh imam Muslim terkait dengan puasa Rajab 1 bulan penuh. Untuk memastikan apakah hadis tersebut benar-benar ada, penulis mengeceknya lewat aplikasi *mausu’ah*, ternyata memang ada dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* dalam Kitab: Puasa, Bab: Puasanya Nabi Saw di luar bulan Ramadan, berikut ini hadis yang diriwayatkan oleh imam Muslim :

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُمَيَّرٍ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ مُمَيَّرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا
عُثْمَانُ بْنُ حَكِيمٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ سَأَلْتُ سَعِيدَ بْنَ جُبَيْرٍ عَنْ صَوْمِ رَجَبٍ وَنَحْنُ يَوْمَئِذٍ فِي
رَجَبٍ فَقَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولَانِ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يَصُومُ حَتَّى نَقُولَ لَا يُفْطِرُ وَيُفْطِرُ حَتَّى نَقُولَ لَا يَصُومُ^{١٨}

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Abū Bakr ibn Abī Syaibah telah menceritakan kepada kami ‘Abd Allāh ibn Numair -dalam riwayat

¹⁸Imam Abī Ḥusain Muslim ibn Ḥajjāj al-Qusyairī al-Naisābūrī. *Ṣaḥīḥ Muslim* Juz II. (Cairo: Dār al-Ḥadīṣ, 1997) hal. 245

lain- Dan Telah menceritakan kepada kami ibn Numair telah menceritakan kepada kami bapakku telah menceritakan kepada kami ia berkata Usmān ibn Hakīm al-Ansārī, berkata: “Aku bertanya kepada Sa’īd ibn Jubair tentang puasa di bulan Rajab dan ketika itu kami memang di bulan Rajab”, maka Sa’īd menjawab: “Aku mendengar ibn ‘Abbās berkata: “Nabi Muḥammad Saw berpuasa (di bulan Rajab) hingga kami katakan Nabi tidak pernah berbuka di bulan Rajab, dan Nabi juga pernah berbuka di bulan Rajab, hingga kami katakan Nabi tidak berpuasa di bulan Rajab.”

Dari riwayat tersebut di atas bisa dipahami bahwa Nabi Saw pernah berpuasa di bulan Rajab dengan utuh, dan Nabipun pernah tidak berpuasa dengan utuh. Artinya disaat Nabi Saw meninggalkan puasa di bulan Rajab itu menunjukkan bahwa puasa di bulan Rajab bukanlah sesuatu yang wajib. Begitulah yang dipahami para ulama tentang amalan Nabi Saw, jika Nabi melakukan satu amalan kemudian Nabi meninggalkannya itu menunjukkan amalan itu bukan suatu yang wajib, namun hukum mengamalkannya adalah sunnah. Hadis ini sebagai salah satu yang dipakai oleh para ulama’ bahwa melakukan puasa Rajab adalah sunnah, karena Nabi pernah melakukan dan juga pernah meninggalkan.

Tentunya keterangan dari hadis ini bertentangan dengan pendapat para ulama’ yang mengatakan bahwa tidak ada satupun hadis yang sahih yang bisa dijadikan dasar pengamalan puasa Rajab. Padahal hadis ini setidaknya dalam penelusuran sederhana yang penulis lakukan diriwayatkan oleh imam hadis yang tidak diragukan lagi kualitasnya, kecil kemungkinan imam Muslim sampai memasukkan ke dalam kitab hadisnya, hadis yang dinilai *ḍa’īf* bahkan sampai level *mauḍū’*.

Oleh karena itu, untuk menguji autentisitas hadis-hadis yang dijadikan dasar pengamalan puasa Rajab penting sekali untuk dilakukan penelitian yang lebih komprehensif, sehingga dari sini dapat diketahui bagaimana kualitas hadisnya. Dengan mengetahui kualitas hadisnya secara tidak langsung akan menambah kemantapan umat Islam dalam melaksanakan ritual ibadah tersebut.

Berangkat dari fenomena-fenomena yang telah disebutkan di atas penulis mencoba untuk melakukan penelitian terhadap hadis-hadis yang dijadikan dasar pelaksanaan tradisi puasa Rajab sebulan penuh oleh sebagian besar umat Islam khususnya yang berada di Indonesia. Penelitian ini penulis kemas dalam skripsi yang berjudul **Menguji Autentisitas Hadis-Hadis tentang Pengamalan Puasa Rajab (Kajian terhadap Sanad dan Matan)**

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang di atas, penulis akan mengkaji lebih lanjut terkait hadis-hadis yang dijadikan landasan terhadap pelaksanaan puasa Rajab. Oleh kerennanya agar penelitian ini dapat dilakukan secara terarah dan mendalam, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kualitas sanad yang digunakan sebagai dasar pelaksanaan puasa Rajab ?
2. Bagaimana kualitas matan yang digunakan sebagai dasar pelaksanaan puasa Rajab ?

C. Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan atau orientasi yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kualitas sanad hadis yang digunakan sebagai dasar pelaksanaan oleh sebagian kalangan terhadap ke-sunnah-an puasa Rajab.
2. Untuk mengetahui kualitas matan yang digunakan sebagai dasar pelaksanaan oleh sebagian kalangan terhadap ke-sunnah-an puasa Rajab

D. Kegunaan Penelitian

Merujuk dari tujuan tersebut mengapa dilakukan penelitian ini, harapan kedepan apa yang telah penulis lakukan yakni meneliti hadis-hadis tentang puasa Rajab bisa memberi manfaat bagi semua kalangan, baik manfaat secara teoritis maupun secara praktik. Adapun manfaat secara teoritis dan praktis adalah sebagai berikut

1. Secara Teoritis

Penulis berharap dari penelitian ini bisa menambah bahan bacaan dan sumber pustaka atau bisa dikatakan sebagai pintu masuk bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian terhadap hadis-hadis nabi khususnya tentang puasa Rajab yang lebih mendalam dan komprehensif.

2. Secara Praktis

Secara praktis semoga yang penulis lakukan bermanfaat bagi masyarakat luas. Sebagaimana yang disebutkan di latar belakang bahwa hukum puasa Rajab masih terjadi perselisihan dalam masyarakat, semoga dengan adanya penelitian ini diharapkan nantinya minimal bisa menjernihkan suasana yang selama ini telah terjadi dalam masyarakat dan juga kedepannya bisa menghilangkan perselisihan-perselisihan tersebut, sehingga masyarakat tidak saling bid'ah membid'ahkan antar sesama umat Islam sendiri. Selain itu dengan mengetahui kualitas hadisnya secara tidak

langsung akan menambah kemantapan umat Islam dalam melaksanakan puasa Rajab.

E. Penegasan Istilah

Untuk mempermudah mengenal konsep-konsep dasar dalam penelitian ini, maka ada baiknya kalau terlebih dahulu dijelaskan konsep-konsep yang berhubungan langsung dengan judul skripsi tersebut yakni *“Menguji Autentisitas Hadis-Hadis tentang Pengamalan Puasa Rajab (Kajian terhadap Sanad dan Matan)”*

1. Penegasan Konseptual

a. Penegasan tentang istilah Autentisitas

Menurut kamus besar bahasa Indonesia arti kata autentisitas adalah keaslian, kebenaran.¹⁹

b. Penegasan tentang istilah Hadis

Menurut bahasa kata *ḥadīṣ*, jama'nya adalah *aḥādīṣ*, *ḥiḍṣan*, dan *ḥudṣan*. Akan tetapi dari ketiga kata tersebut yang paling populer dan dipakai oleh para ulama' sampai saat ini adalah *aḥādīṣ*. Dari segi bahasa kata ini memiliki banyak arti, diantaranya *al-jadīd* (sesuatu yang baru). Juga bisa diartikan sebagai *al-khabar* (berita atau informasi) dan *al-qarīb* (sesuatu yang dekat).²⁰

Menurut istilah *ḥadīṣ* adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah Saw, baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan atau

¹⁹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. Ke 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) hal. 77

²⁰M. Alfatih Suryadilaga, dkk. *Ulumul Hadits*. (Yogyakarta : Teras, 2010) hal. 20-21

taqrīr-nya (yaitu ucapan dan perbuatan para sahabat yang berhubungan dengan perkara agama yang disetujui atau dibenarkan oleh Rasul)²¹. Di dalam hadis itu sendiri ada dua unsur pokok yang harus dimiliki oleh sebuah hadis yakni sanad dan matan.²² Oleh karenanya hadis bisa dikatakan *ṣaḥīḥ* apabila sanad dan matan-nya tidak mengalami permasalahan dan penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji kesahihan hadis yang menjadi fokus pembahasan penulis.

c. Penegasan tentang istilah Puasa

Makna Puasa secara (*Jugah*) bahasa adalah menahan dari segala sesuatu yang dapat membatalkan atau merusak pahalanya puasa, baik dari perkataan, perbuatan dan hal-hal lain yang dilarang ketika melaksanakan puasa. Sedangkan menurut istilah adalah menahan dari segala hal yang bisa membatalkan puasa pada waktu siang hari disertai niat tertentu. Selain itu puasa harus dilakukan pada hari-hari yang diperbolehkan berpuasa dengan ketentuan seseorang yang mengerjakan puasa merupakan orang muslim, berakal, bersih dan suci dari haid dan nifas bagi perempuan²³.

Kemudian kata “Rajab” mempunyai makna mulia, karena bangsa Arab pra Islam sangat memuliakan bulan ini, antara lain dengan

²¹ Ahsin W Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (____ : Amzah, 2005) hal. 88

²² Sanad ialah jalan yang dapat menghubungkan matan hadis dengan nabi Muhammad Saw. ia merupakan rangkaian para rawi (orang-orang yang menceritakan hadis). Sedangkan matan ialah pembicaraan atau materi yang di-over oleh sanad yang terakhir. Baik pembicaraan itu sabda Rasulullah saw, Sahabat maupun Tabi'in. Lebih jelasnya lihat Fachrur Rahman. *Ikhtisar Musthalah Hadits*. (Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1991) hal. 39-40

²³Devisi Fath Al-Qarib Tim Pembukuan Anfa' 2015. *Menyingkap Sejuta Permasalahan Dalam Fath al-Qarib*. (Kediri : Anfa' Press, 2015) hal. 272

melarang peperangan dan berbuat aniaya. Selain itu Rajab disebut juga dengan nama *al-summun* artinya tuli.²⁴ Dikatakan tuli karena sepanjang bulan Rajab ini tidak boleh terdengar bunyi senjata atau diharamkannya peperangan.

2. Penegasan Operasional

Bertolak pada istilah-istilah yang telah dijabarkan di atas maka maksud judul dalam skripsi ini adalah upaya untuk menguji keautentikan atau keaslian hadis-hadis yang digunakan sebagai dasar dalam pelaksanaan puasa Rajab. Upaya tersebut dilakukan dengan jalan mengadakan penelitian terhadap kualitas sanad dan matannya, namun dalam penelitian ini penulis membatasi pada hadis-hadis yang terdapat dalam *al-kutub al-tis'ah*.

F. Tinjauan Pustaka

Pembahasan terkait dengan puasa Rajab bukanlah hal yang baru pertama kali dilakukan, akan tetapi sudah banyak orang-orang terdahulu yang telah melakukan penelitian, baik dalam bentuk buku, jurnal maupun artikel. Meskipun demikian pembahasan terkait dengan puasa Rajab masih menarik untuk dilakukan pengkajian kembali, lebih-lebih pada zaman sekarang ini dimana masyarakat masih dibuat bingung dengan status hukum puasa Rajab, mengingat yang beradar dalam masyarakat status hukum puasa Rajab masih diperselisihkan.

Sejauh ini, menurut pengamatan penulis setelah melakukan penelusuran di berbagai literatur dan perpustakaan di lingkungan kampus, karya-karya yang

²⁴ Penjelasan lebih lengkap akan dibahas pada bab berikutnya.

senada dengan tema yang penulis teliti atau terkait dengan hadis-hadis tentang puasa Rajab adalah sebagai berikut :

Kitab yang dikarang oleh Abū al-Khaṭāb ‘Umar ibn Ḥasan dengan judul *Adā’u Mā Wajaba min Bayāni Waḍ’i al-Waḍā’ian fī Rajab*. Pada pembahasan di awal-awal kitabnya Abū al-Khaṭāb menguraikan terkait dengan hadis من كذب علي فليتبوء مقعده من النار dengan berbagai varian lafaznya yang diuraikan secara gamblang dan juga ditampilkan berbagai varian tersebut dari para rawi hadis yang telah meriwayatkan. Pembahasan selanjutnya menguraikan tentang Rajab dari segi bentuk jama’nya seperti رجبان, رجبانات, ارجبة, ارجب dan lain-lain. Dari lafadz-lafadz tersebut bulan Rajab mempunyai 18 istilah diantaranya adalah: **rajab** (mulia, terhormat, agung), **al-aṣam** (tuli), **al-aṣhab** (mengena, mendapatkan), **al-muqīm** (berdiam diri), **al-fard** (menyendiri). Selanjutnya juga dikemukakan hadis-hadis tentang bulan Rajab, diantaranya terkait dengan puasa Rajab. Hadis-hadis yang dikemukakan dalam kitabnya terkait dengan puasa di bulan Rajab setidaknya ada 4 buah hadis. Hadis pertama statusnya adalah *maudū’*, kemudian yang kedua adalah *matrūk*, ketiga adalah tidak sah ditulis dan yang keempat statusnya tidak sah.²⁵ Pengkajian yang dilakukan oleh Abū al-Khaṭāb terhadap bulan Rajab ini masih bersifat umum, yakni membahas semua amalan-amalan yang dikerjakan pada bulan Rajab tidak spesifik pada satu amalan saja, sehingga pembahasannya pun kurang komprehensif, tentu hal ini akan berbeda dengan penelitian yang akan penulis

²⁵ Abī al-Khaṭāb Umar ibn Ḥasan ibn Diḥyah. *Adā’u Mā Wajaba min Bayāni Waḍ’i al-Waḍā’ian fī Rajab*. (Bairūt : Maktabah Salami, 1998) hal. 30-40

lakukan. Penulis lebih menfokuskan penelitian terhadap status hadis-hadis yang digunakan dalam pengamalan puasa Rajab.

Kitab *Tabyīn al-‘Ajab Bimā Warada fī Faḍli Rajab* karya Aḥmad ibn ‘Alī ibn Ḥajar al-‘Aṣqalānī. Dalam kitabnya dia memaparkan hadis-hadis tentang bulan Rajab. Hadis yang dicantumkan dalam kitabnya sejumlah 38 buah dan dapat dikatakan bahwa kitab *tabyīn* ini dikarang khusus untuk membahas 38 hadis tersebut. Dari 38 hadis tadi yang membahas tentang puasa Rajab sejumlah 24 buah. Semua hadis diteliti satu persatu, meskipun dengan penelitian sederhana dan hasilnya mayoritas hadis-hadis yang dipaparkan dalam kitab tersebut berstatus *ḍa‘īf*, *munkar*, bahkan *mauḍū’*. Sehingga ibn Hajar tentang bulan Rajab berpendapat bahwa “*Adapun hadis-hadits yang menerangkan tentang faḍilah bulan Rajab kemudian keutamaan puasa di dalamnya atau puasa sebagian darinya, maka hadis tersebut hukumnya hanya ada 2 yakni ḍa‘īf dan mauḍū’.*”²⁶

Terkait dengan status 24 hadis yang telah dihukumi oleh ibn Hajar, penulis pun memaklumi apabila status hukumnya demikian, karena mayoritas hadisnya tidak terdapat dalam *al-kutub al-tis’ah*. Tentu hal ini yang akan membedakan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, hadis-hadis yang akan penulis teliti adalah hadis yang termuat dalam *al-kutub al-tis’ah*. Selain itu, memang dalam kitab tersebut ditampilkan hadis yang riwayatkan oleh imam Muslim tentang puasa Rajab, sebagaimana yang penulis kemukakan dalam latar belakang, akan tetapi hadisnya hanya ditampilkan saja, belum

²⁶ Aḥmad ibn ‘Alī ibn Ḥajar al-‘Aṣqalānī. *Tabyīn al-‘Ajab Bimā Warada fī Faḍli Rajab*. (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1988) hal. 14

sampai diteliti, sehingga hal ini membuka peluang untuk dilakukan penelitian selanjutnya.

Skripsi dengan judul “*Pemahaman Asyhur Al-Hurum Dalam Hijriyah Menurut Perspektif Hadis*” karya Achmad Alviannoer IUN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam penelitian ini dia berusaha menguak bulan-bulan yang diharamkan juga membandingkan bulan-bulan tersebut dengan bulan lainnya, salah satunya adalah bulan Rajab. Dalam pembahasannya dia lebih menyoroti kata Rajab dari segi maknanya dan juga menampilkan amalan-amalan serta do’a yang biasa dilakukan pada saat memasuki bulan Rajab.²⁷ Tentu skripsi yang ditulis oleh Achmad Alviannoer sangat berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Penelitian penulis mentitikfokuskan pada kualitas dasar pengamalan amalan-amalan tersebut, khususnya tentang puasa Rajab.

Melihat dari beberapa literatur di atas penulis beramsumsi bahwa penulisan skripsi ini memiliki nilai beda, karena dalam penelitian ini penulis mengkaji lebih mendalam mengenai dasar atau dalil yang dipakai dalam pelaksanaan puasa Rajab.

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah *library research* (kepuustakaan) atau telaah pustaka yaitu penelitian dengan cara mengkaji dan mentelaah

²⁷ Achmad Alviannoer. *Pemahaman Asyhur Al-Hurum Dalam Hijriyah Menurut Perspektif Hadits. Skripsi.* (Jakarta : UIN Syarif Hiyatullah, 2010) hal. 27

sumber-sumber yang tertulis seperti buku, dokumen atau bahan pustaka yang memuat informasi terkait dengan masalah yang dikaji.

Penelitian dengan jenis ini, penulis diharuskan untuk mengumpulkan sebanyak mungkin buku-buku maupun kitab yang sesuai dengan topik pembahasan, karena topiknya adalah puasa Rajab maka sumber yang diperlukan adalah buku-buku yang membahas tentang ibadah puasa atau kitab yang memuat hadis-hadis tentang puasa Rajab.

2. Sumber Data

Dalam bukunya Suharsimi Arikunto bahwa yang dimaksudkan dengan sumber data adalah “subyek dari mana data diperoleh”.²⁸ Adapun sumber data itu dibagi menjadi 2 yaitu

a. Sumber data primer

Yaitu buku-buku dan sumber yang lain yang ada kaitannya langsung dengan topik bahasan, karena kajian ini merupakan kajian penelitian hadis atau istilah lainnya disebut *takhrīj al-ḥadīṣ*, maka sumber data primer yang penulis gunakan adalah *al-kutub al-tis'ah*.

b. Sumber data sekunder

Yaitu semua buku atau sumber yang relevan sebagai pendukung terhadap sumber primer sehingga bisa memperdalam pembahasan. Seperti kitab *Tahzīb al-Kamāl fi Asmāi al-Rijāl*, *Tahzīb al-Tahzīb* sebagai informasi tentang *mukharrij* dan periwayat hadis serta biografinya. Juga menggunakan kitab-kitab *Jarḥ wa ta'dīl* untuk

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, Cet 13, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006) hal. 129

penilaian terhadap para rawi. Sedangkan untuk meneliti matan hadis menggunakan kitab *'Ulūm al-Ḥadīṣ* dan kitab-kitab yang berbicara mengenai matan hadis. Adapun untuk terjemahan terhadap hadis-hadis yang terdapat dalam penelitian ini, penulis menggunakan terjemahan yang terdapat dalam aplikasi "hadis sembilan imam"

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.²⁹ Pada penelitian ini karena objeknya adalah hadis, maka pengumpulan data dilakukan dengan cara:

- a. *Takhrīj al-ḥadīṣ* yaitu menelusuri atau mencari hadis pada sumber aslinya, yang mana di dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap *sanad* dan *matan* hadisnya.³⁰ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *takhrīj al-ḥadīṣ bi al-lafẓ* dengan menggunakan bantuan kitab *al-Muʿjam al-Mufahras li Alfāẓ al-Ḥadīṣ al-Nabawī* karya Dr. A.J. Wensinck. Untuk memudahkan penelitian penulis menggunakan software *Hadis explorer* dan *Jawami' al-Kalim* dalam menentukan lafaz unik yang akan digunakan dalam melacak keberadaan hadis tersebut. Setelah memperoleh informasi tentang keberadaan hadis, maka langkah selanjutnya adalah melacak pada kitab aslinya.
- b. *Al-I'tibār*, adalah menyertakan sanad-sanad lain dari hadis tertentu yang mana pada bagian sanadnya tampak hanya seorang periwayat saja.

²⁹ Ahmah Tanzeh. *Metodologi Penelitian Praktis*. (Yogyakarta: Teras, 2011) hal. 83

³⁰ M.Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*. Cet. Ke 2 (Jakarta : Bulan Bintang, 2007) hal. 41

Dengan menyertakan sanad-sanad lainnya, maka akan diketahui ada dan tidaknya periwayat lain dari hadis yang dimaksud. Sehingga akan terlihat dengan jelas seluruh jalur sanad hadis yang diteliti, demikian juga nama-nama rawi dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing rawi yang bersangkutan.³¹ Setelah diperoleh seluruh jalur hadis yang dimaksud, kemudian dibuatkan skema sanad untuk memudahkan penelitian.

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan kerja seperti yang disarankan oleh data.³² Data yang diperoleh pada proses pengumpulan akan dianalisis untuk dicapainya sebuah hasil. Mengingat dalam penelitian ini yang menjadi objek adalah hadis dan di dalam hadis sendiri ada dua unsur pokok yang harus ada, maka dua unsur pokok tersebut yang akan dianalisis yakni :

- a. Analisis sanad yakni dengan melakukan penelitian terhadap dua bagian penting dalam sanad yaitu meliputi nama-nama periwayat yang terlibat dalam periwayatan sebuah hadis dan lambang-lambang periwayatan yang digunakan oleh masing-masing rawi dalam meriwayatkan sebuah hadis. Untuk penilaian kualitas para rawi digunakan klasifikasi yang dikemukakan oleh Ibn Hajar al-‘Asqalānī, karena dianggap lebih

³¹ *Ibid*, hal. 49

³² Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) hal. 280

lengkap. Sebenarnya klasifikasi yang dikemukakan oleh ibn Hajar al-‘Asqalānī merupakan klasifikasi yang dicetuskan oleh ibn Abī Ḥātim, kemudian ibn Hajar dalam *ta’dīl* menambahkan dua martabat sehingga menjadi enam yang semula empat, begitu pula dalam *jarḥ* juga menambahkan dua martabat.³³ Untuk memperjelas tingkatan lafaz *al-jarḥ wa al-ta’dīl*-nya ibn Hajar al-‘Asqalānī. Berikut ini di tampilkan lafaz dan tingkatannya dalam sebuah tabel.

Tabel 1.1

Peringkat *al-jarḥ wa al-ta’dīl*-nya ibn Hajar al-‘Asqalānī³⁴

Peringkat	<i>Marātib Alfāz al-Ta’dīl ibn Hajar al-‘Asqalānī</i>
I	اوثق الناس, اثبت الناس, فوق الثقة اليه المنتهى في التثبت, لا اثبت مره, من مثل فلان, فلان لا يسأل مره
II	ثقة ثقة, ثبت ثبت, حجة حجة, ثبت ثقة, حافظ حجة, ثقة مأمون, ثبت حجة
III	ثقة, ثبت, حجة, حافظ, ضابط
IV	صدوق, مأمون, لا بأس به, خيار
V	صالح الحديث, محله الصدوق, جيد الحجي, حسن الحديث, مقارب, وسط شيخ, وسط, شيخ, صدوق له اوهم, صديق خطي, صدوق سوء الحفظ, سيئ الحفظ, صدوق تغير باخره, يرمى بيع
VI	صدوق انشاء الله, صويلح, ارجو ان لا بأس بو, مقبول
Peringkat	<i>Marātib Alfāz al-Tajrīḥ ibn Hajar al-‘Asqalānī</i>
I	اكذب الناس, اوضع الناس, ركن الكذاب, ركن الكذاب اليه المنتهى في الوضع
II	كذاب, دجال, وضاع
III	متهم بالكذب, متهم بالوضع متروك الحديث, ذاهب, هالك, ساقط, لا يعتبر به, لا يعتبر حديثه, سكتوا عنه, متروك, تركوه, ليس بثقة, غير ثقة, غير مأمون.
IV	ضعيف جدا, لا يساوى شيئا, مطروح, مطروح الحديث, ارم به, واه, ردا حديثه, ردوا حديثه, مردود الحديث, ليس بشيء
V	ضعيف, ضعفوه, منكر الحديث, مضطرب الحديث, حديثه مضطرب, مجهول

³³Penjelasan lebih lengkap lihat Nuruddin ‘Itr. *Ulumul Hadits*. Cet ke-4 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014) hal. 101

³⁴Aḥmad bin ‘Alī ibn Hajar al-‘Asqalānī. *Taqrīb al-Tahzīb*. (t.t.p: Dār al-‘Aṣimah, t.t), hal. 80-81

VI	لين, ليس بالقوى, ضعف ابل الحديث, ضعف, في حديثه ضعف, سيء الحقد, مقال في, في حديثه ما قال, ينكر و يعرف, في خلاف, اختلف في, ليس بحجة, ليس بالمرضى, ليس بذاك القوى, ما اعلم به بأسا, ارجو ان لا بأس به
----	--

b. Analisis matan yakni dengan cara membanding-bandingkan matan hadis yang telah dikemukakan dengan tolok ukur yang digunakan dan juga melakukan analisis terhadap matan-matan tersebut. Dalam penelitian ini penulis memakai tolak ukur yang dikemukakan oleh Ṣalāḥuddin al-Adlabī, yang dianggap lebih mudah untuk difahami bagi pemula dalam melakukan penelitian hadis. Salahudin al-Adlabi sebagaimana yang dikutip oleh M. Syuhudi Ismail menyimpulkan bahwa tolok ukur untuk penelitian *matan* ada empat macam, yaitu :³⁵

1. Tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an.
2. Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat.
3. Tidak bertentangan dengan akal yang sehat dan sejarah
4. Susunannya menunjukkan sabda kenabian

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini, maka penulis menganggap perlu mengemukakan sistematika pembahasan penelitian ini, skripsi ini terdiri dari lima bab dengan sistematika sebagai berikut :

Bab pertama pendahuluan, yang memuat seluk beluk penelitian ini dengan menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan

³⁵M. Syuhudi Ismail. *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*. Cet. Ke-2 (Jakarta : PT Bulan Bintang, 2007) hal. 120

penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua tinjauan umum tentang puasa rajab yang meliputi, pengertian puasa, pembagian puasa, mengenal bulan Rajab, problematika puasa Rajab.

Bab ketiga berisi *takhrīj* dan *i'tibār* sanad hadis tentang puasa Rajab, yang memuat di dalamnya hadis-hadis tentang puasa Rajab, *i'tibār* sanad hadis puasa Rajab

Bab keempat analisis terhadap hadis tentang puasa Rajab yang meliputi kritik terhadap sanad, maupun kritik terhadap matan.

Bab kelima penutup, merupakan bagian terakhir dari penelitian ini yang berisikan kesimpulan dan saran.